

**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN SIKAP TERHADAP
KEKERASAN SUAMI PADA ISTRI YANG BEKERJA
DI KELURAHAN SAMPANGAN
KEC. GAJAH MUNGKUR
KOTA SEMARANG**

Arie Dyah Astuti, Endang Sri Indrawati, Tri Puji Astuti
Program Studi Psikologi FK Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Budaya patriarki yang berorientasi pada kekuasaan laki-laki, memberikan kedudukan dan kekuasaan yang lebih dominan kepada laki-laki, sehingga kedudukan perempuan menjadi lemah dan mendorong perempuan untuk menjadi tergantung dengan laki-laki, begitu pula dalam hubungan rumah tangga. Ketergantungan istri kepada suami secara ekonomi dalam rumah tangga seringkali menjadi penyebab istri menjadi rentan terhadap tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Kemandirian dengan cara bekerja merupakan suatu usaha agar istri memiliki kemampuan dalam mengurangi ketergantungan terhadap suami, sehingga istri lebih dapat menentukan sikap dalam menghadapi masalah, salah satunya dalam menghadapi kekerasan yang dilakukan suami.

Penelitian ini berusaha mengungkap hubungan antara kemandirian dengan sikap terhadap kekerasan suami pada istri yang bekerja, di Kelurahan Sampangan, Kecamatan Gajah Mungkur Semarang. Subjek penelitian ini adalah istri yang bekerja di bidang swasta, usia 21-40 tahun dan sudah mempunyai anak. Metode pengambilan data menggunakan dua skala yaitu, skala kemandirian dengan 39 aitem dengan $\alpha = 0,9308$ dan skala sikap terhadap kekerasan suami pada istri dengan 40 aitem dengan $\alpha = 0,9442$. Pengujian hipotesis menunjukkan skor koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,524$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kemandirian istri yang bekerja, maka semakin negatif sikap terhadap kekerasan dalam rumah tangga atau sikap cenderung menolak kekerasan. Sebaliknya semakin rendah tingkat kemandirian, maka semakin positif sikap terhadap kekerasan suami pada istri.

Kemandirian memberikan sumbangan efektif sebesar 27,4 % terhadap sikap terhadap kekerasan dalam rumah tangga, sedangkan sebesar 72,6 % sikap istri terhadap kekerasan yang dilakukan suami dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, misalnya perasaan takut akan pembalasan yang dilakukan suami, merasa tidak ada tempat lain yang dituju, takut adanya stigma sosial dan isolasi sosial, kurangnya kepercayaan diri, takut adanya perlakuan kejam, memikirkan kepentingan anak, ancaman dari pelaku dengan melukai orang lain yang disayang korban, serta istri masih mencintai suami.

Kata Kunci: kemandirian, sikap terhadap kekerasan suami pada istri, istri bekerja.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk kekerasan yang terlambat untuk dikenali dan secara tidak sadar telah banyak terjadi pada perempuan adalah kekerasan yang terjadi dalam era domestik atau kekerasan dalam rumah tangga (Kompas, 2000, h.43). Fenomena kekerasan ini, seringkali disamakan dengan fenomena gunung es, karena yang terlihat hanya salah satu puncak kecilnya, padahal sangat besar (Subhan, 2004, h.9). Menurut Sadli (Luhulima, 2000, h.135) kekerasan terhadap perempuan sebenarnya sudah lama terjadi, tetapi sebagian masyarakat belum memahami kekerasan sebagai bentuk pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM).

Kekerasan dalam rumah tangga, khususnya kekerasan suami terhadap istri seringkali kurang mendapat tanggapan, karena pertama terjadi dalam ruang lingkup yang relatif tertutup atau pribadi, yaitu area keluarga, kedua dianggap wajar, karena suami berhak memperlakukan istri sekehendaknya karena pemimpin dan kepala rumah tangga, dan yang ketiga kekerasan terhadap istri terjadi pada lembaga yang legal, yaitu perkawinan (Hayati, 2000, h.4). Penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga salah satunya karena masyarakat Indonesia mengikuti alur pemikiran budaya patriarki, yaitu budaya yang berorientasi pada laki-laki. Budaya yang memberikan kedudukan dan kekuasaan yang lebih dominan kepada laki-laki, sedangkan perempuan lemah. Perempuan praktis menjadi warga kelas dua dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu warga yang 'nrimo' nasib yang diputuskan dalam hirarki patriarki (Subono, 2000, h.xviii).

Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Wanita Universitas Airlangga (PSW UNAIR) tahun 1993 menunjukkan bahwa faktor yang memberi peluang terjadinya kekerasan terhadap istri disebabkan terutama anggapan umum bahwa lingkup rumah tangga memegang peranan penting, karena merupakan lingkup yang pribadi sekali sehingga pihak lain tidak berhak dan tidak mau untuk campur tangan (Martha, 2003, h.4). Dari data yang didapatkan SIKAP (Solidaritas Aksi Korban Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan) dalam kurun waktu 1998- Mei 2000, kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*) menempati urutan yang pertama dibandingkan bentuk kekerasan yang lain (Poerwandari, 2002, h. 65).

Fakta lain didapat dari *Yayasan Rifka Annisa Women's Crisis Center* yang menyebutkan bahwa pengaduan terbanyak dari yang mengalami kekerasan berstatus istri, dengan pelakunya suami sendiri (Hayati, 2000, h.4). Data ini didukung oleh *Mitra Perempuan Women's Crisis Center* di Jakarta yang menyebutkan selama tahun 1997-2002 menerima pengaduan sebanyak 879 kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di daerah Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, dan daerah sekitarnya. Pelaku kekerasan terbanyak adalah suami korban, sebesar 69,26 % - 74 %. Data yang didapatkan mantan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan (Khofifah Indar P.) menyebutkan pada tahun 2000 ada sekitar 24.000.000 perempuan (11,4 % dari jumlah penduduk Indonesia ± 217.000.000), terutama di pedesaan, mengaku pernah mengalami kekerasan, sebagian besar adalah kekerasan dalam rumah tangga (Sukri, 2004, h. 10-11).

Bentuk-bentuk kekerasan suami terhadap istri meliputi: kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Kekerasan fisik misalnya : memukul, menendang, mencekik, melukai dengan alat atau senjata, bahkan membunuh. Kekerasan psikologis misalnya: berteriak-teriak, mengancam, memberikan sumpah-serapah, serta tindakan lain yang menimbulkan rasa takut. Kekerasan seksual misalnya: melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar yang tidak disukai oleh korban, pemaksaan hubungan seksual yang tidak disetujui korban, atau menjauhkan dari kebutuhan seksual. Kekerasan ekonomi misalnya: menelantarkan, lalai dalam

memberikan kebutuhan hidup, mengambil uang korban, dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya (Sukri, 2004, h.7-8).

Susiana (2004, h.47) mengungkapkan bahwa dari data Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH- APIK) tahun 2003 menunjukkan dari 320 orang yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), 135 orang diantaranya mengalami kekerasan ekonomi. Kekerasan ekonomi ini di dukung oleh budaya patriarki yang berlaku di sebagian besar masyarakat Indonesia. Budaya patriarki menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan yang dimiliki laki-laki dan perempuan dan menyebabkan ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi serta non ekonomi. Perempuan kehilangan kesempatan dalam upaya mengangkat status dan peran mereka dalam masyarakat, sehingga mendapat label yang menjadi stigma dan kendala dalam tampil mandiri (Sahardin, 2002, h.6).

Menurut Saraswati (Subono, 2000, h.37) terdapat suatu asumsi ketika perempuan menjadi mandiri secara ekonomi, maka perempuan akan dapat memperoleh kekuasaan yang sama dengan laki-laki. Pendapat tersebut didukung oleh Sulastri dan Retnowati (2003, h.39) yang melakukan studi eksploratif tentang kekerasan terhadap perempuan di daerah Indramayu, hasilnya menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kekerasan suami terhadap istri adalah istri tidak mempunyai kemandirian ekonomi.

Perempuan yang mandiri secara ekonomi atau memiliki penghasilan sendiri akan menjadi otonom, bebas mengeluarkan pendapat, dan memberikan kritik. Kemandirian yang dimiliki perempuan terutama istri akan membantu mengarahkan sikapnya terhadap kekerasan yang dilakukan oleh suami. Sikap individu sendiri tidak lepas dari persepsi dan keyakinan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Keyakinan sosial yang berkembang dalam masyarakat mengenai kekerasan suami pada istri akan mempengaruhi keyakinan individu, kemudian keyakinan tersebut mempengaruhi sikap terhadap kekerasan suami pada istri, yaitu kecenderungan bersikap negatif atau bersikap positif.

Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kemandirian dengan sikap terhadap kekerasan suami pada istri yang bekerja?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kemandirian dengan sikap terhadap kekerasan suami pada istri yang bekerja.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
Menambah kepustakaan wacana ilmu psikologi, terutama psikologi sosial dan psikologi perkembangan mengenai peran kemandirian dalam pembentukan sikap terhadap kekerasan yang dilakukan suami pada istri.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberikan informasi mengenai kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga.
 - b. Dapat memberikan pengetahuan mengenai seberapa besar pengaruh faktor kemandirian pada istri bekerja dalam menentukan sikap terhadap kekerasan yang dilakukan suami.

- c. Untuk perempuan (istri), dapat memberikan informasi mengenai hak-hak yang dimiliki perempuan, terutama yang berkaitan dengan kekerasan yang dilakukan suami pada istri.
- d. Untuk suami, diharapkan mengetahui dampak-dampak yang bisa terjadi dalam keluarga apabila terjadi kekerasan dalam rumah tangga.

Hipotesis

Ada hubungan negatif antara kemandirian dengan sikap terhadap kekerasan suami pada istri yang bekerja. Semakin tinggi kemandirian istri maka sikapnya terhadap kekerasan suami pada istri cenderung semakin negatif. Sebaliknya, semakin rendah kemandirian istri maka sikapnya terhadap kekerasan suami pada istri cenderung semakin positif.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel Bebas : Kemandirian

Variabel Tergantung : Sikap terhadap kekerasan suami pada istri

Definisi Operasional

1. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan individu dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan dorongan ataupun kemauannya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

2. Sikap terhadap kekerasan suami pada istri

Sikap terhadap kekerasan suami pada istri adalah kecenderungan istri untuk bereaksi (mendukung atau tidak mendukung, positif atau negatif) dalam menghadapi suatu tindak kekerasan suami pada istri dalam rumah tangga baik berupa fisik maupun non fisik (psikologis maupun ekonomis).

Subjek dan Sampling

Subjek dalam penelitian ini adalah istri yang bekerja di Kelurahan Sampangan dengan karakteristik: sudah menikah dan mempunyai anak, bekerja di swasta, dan berusia antara 21-40 tahun. Teknik pengambilan sampel (sampling) dengan menggunakan Teknik sampel Kuota Insidental (*Quota Incidental Sampling*), yaitu suatu teknik dengan menentukan jumlah (kuota) tertentu (Usman dan Setiady, 1995, h.186).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala kemandirian dan skala sikap terhadap kekerasan suami pada istri. Skala kemandirian disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian, yaitu: otonom, progresif dan ulet, inisiatif, pengendalian dari dalam, dan kemandirian diri. Skala sikap terhadap kekerasan suami pada istri disusun berdasarkan komponen sikap dikaitkan dengan bentuk-bentuk kekerasan suami pada istri. Komponen sikap yaitu :

kognitif, afektif, dan konatif. Bentuk-bentuk kekerasan suami pada istri meliputi: fisik, psikologis emosional, seksual, dan ekonomi.

Validitas dan Reliabilitas

Uji daya beda aitem (validitas) menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Pearson, sedangkan uji reliabilitasnya menggunakan teknik koefisien alpha, dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Sciences*) versi 10.

Metode Analisis Data

Hubungan antara kemandirian dengan sikap terhadap kekerasan suami pada istri dapat diketahui dengan menggunakan metode statistik, yaitu analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Sciences*) versi 10.

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Persiapan Penelitian

Persiapan secara umum terdiri dari persiapan administrasi dan persiapan alat ukur.

Pelaksanaan Uji Coba

Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 15 – 22 Juni 2005 dengan menggunakan 40 subjek yang bertempat tinggal di Kelurahan Sampangan, Kecamatan Gajah Mungkur Semarang. Skala kemandirian terdiri dari 50 aitem, gugur 11, valid 39. Koefisien korelasi antara 0,3176 sampai dengan 0,7988 dengan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,9308. Skala sikap terhadap kekerasan suami pada istri terdiri dari 48 aitem, gugur 8, valid 40. Koefisien korelasi antara 0,3456 sampai dengan 0,7616 dengan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,9442.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada subjek, yaitu istri yang bekerja, yang bertempat di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Semarang, pada tanggal 25 Juni 2005 – 12 Juli 2005 dengan subjek 60 orang.

Hasil Analisis Data dan Interpretasi

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi normalitas dan linieritas. Kedua variabel terletak pada distribusi normal, dengan $p > 0,05$. Hubungan antar variabel linier dengan $F_{lin} = 21,90$, $Sig = 0,000$ dengan $p < 0,05$. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dengan skor korelasi $r_{xy} = -0,524$ dengan $p < 0,01$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara variabel kemandirian dan sikap terhadap kekerasan suami pada istri. Artinya semakin tinggi kemandirian, maka sikap terhadap kekerasan suami pada istri semakin negatif, artinya cenderung untuk menolak kekerasan yang dilakukan suami. Sebaliknya, semakin rendah kemandirian, maka sikap terhadap kekerasan suami pada istri semakin positif, artinya cenderung untuk menerima kekerasan yang dilakukan suami. Hasil uji regresi didapatkan hasil $R = -0,524$, $R\text{ Square} = 0,274$, $Sig = 0,001$ ($p < 0,01$). Hasil uji regresi tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini kemandirian memiliki sumbangan efektif sebesar 27,4 % pada sikap terhadap kekerasan suami pada istri, dan sisanya sebesar 72,6 % dipengaruhi oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan sikap terhadap kekerasan suami pada istri yang bekerja, di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Semarang. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan sikap terhadap kekerasan suami pada istri, dengan skor koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,524$. Rata-rata kemandirian sebesar 119,82, berada pada kategori tinggi, sedangkan rata-rata sikap terhadap kekerasan suami pada istri sebesar 71,6, berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara variabel kemandirian dan sikap terhadap kekerasan suami pada istri. Artinya semakin tinggi kemandirian, maka sikap terhadap kekerasan suami pada istri semakin negatif, artinya cenderung untuk menolak kekerasan yang dilakukan suami. Sebaliknya, semakin rendah kemandirian, maka sikap terhadap kekerasan suami pada istri semakin positif, artinya cenderung untuk menerima kekerasan yang dilakukan suami. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Kekerasan suami pada istri atau kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang paling berbahaya, karena didukung oleh sikap-sikap tradisional yang berhubungan dengan peran subordinasi perempuan dalam masyarakat (Martha, 2003, h.5).

Fenomena kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, khususnya istri sebagai korban, merupakan salah satu masalah yang berakar pada alur pemikiran budaya patriarki. Budaya patriarki yaitu budaya yang berorientasi pada kekuasaan laki-laki, dengan cara memberikan kedudukan dan kekuasaan yang lebih dominan kepada laki-laki, sehingga posisi perempuan dalam kehidupan masyarakat menjadi lemah. Kekuasaan yang dimiliki laki-laki memberikan suatu pembenaran bahwa laki-laki mempunyai superioritas dan kontrol terhadap perempuan (Saraswati dalam Subono, 2000, h.35). Otoritas, superioritas, dan kontrol laki-laki terhadap inferioritas perempuan merupakan akar dari tindakan kekerasan (Sulistiyorini, 2000, h. 96-97).

Budaya patriarki menurut Noerhadi (Subono, 2000, h.29-30) secara tidak langsung menyebabkan keterbatasan peluang perempuan untuk bergerak lebih maju, misalnya dalam kesempatan kerja. Keterbatasan-keterbatasan perempuan inilah yang mendorong perempuan untuk menjadi tergantung kepada laki-laki. Pendapat ini didukung oleh pendapat Martha (2003, h.25) yang menyatakan bahwa jenis tindak kekerasan yang dialami perempuan karena pertalian hubungannya dengan laki-laki, misalnya suami. Tindak kekerasan ini muncul sebagai akibat pemosisian perempuan sebagai pihak yang menjadi tanggungan dan mendapat perlindungan dari laki-laki, pertama ayahnya, kemudian suaminya.

Galles & Cornell (Arivia, 1996, h.4) menyebutkan bahwa hampir semua kasus kekerasan domestik dialami wanita, terbukti lewat luka-luka yang diderita istri. Kekerasan ini lebih bersifat pribadi, sehingga seringkali istri tidak ingin masalah pribadi diketahui di depan umum, karena tidak ingin aibnya diketahui secara terbuka. Rasa bersalah, malu yang menimpa korban membuatnya lebih baik berdiam diri. Terlebih bila korban merasa terancam jiwanya, sehingga menimbulkan kecenderungan istri tidak melaporkan kejahatan suaminya. Galles menyatakan istri yang meninggalkan suaminya merupakan resiko tertinggi terancam jiwanya, sebanyak 75% beresiko tinggi untuk dianiaya kembali.

Pengungkapan kekerasan terhadap istri di hadapan publik dianggap mencoreng nama baik keluarga, sedangkan istri sebagai korban, pada umumnya cenderung menyalahkan diri sendiri, enggan mengungkapkan di hadapan publik atau memperkarakan lewat pengadilan (Irwanto, 2000, h.106). Pemberian stereotipe bahwa perempuan adalah lemah ikut mendukung perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Sulistyorini (2000, h.96-97) menyatakan adanya bias androsentris, yaitu pendapat perempuan mengalami pertumbuhan yang rentan dan lemah sejak lahir, sehingga menyebabkan kedudukan inferior perempuan terhadap otoritas dan kontrol laki-laki yang merupakan akar dari tindakan kekerasan.

Penelitian Anggriany & Astuti (2003, h.41-43) menyatakan bahwa stereotipe tentang perempuan dengan segala atribut kelemahan, ketergantungan, dan keterbatasannya membuat perempuan benar-benar tidak diuntungkan. Perempuan diberi label makhluk yang emosional, lemah lembut, tergantung, kurang rasional, dan tidak tegas. Pengaruh budaya patriarki menyebabkan perempuan dididik, diasuh, dan dibesarkan dengan mengkondisikan perempuan sebagai makhluk lemah, sehingga akhirnya memunculkan ketergantungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kemandirian memberikan pengaruh pada sikap istri terhadap kekerasan yang dilakukan suami dalam area rumah tangga.

Wolf (1997, h.61) berpendapat bahwa posisi perempuan yang tidak menguntungkan di masyarakat banyak disebabkan karena rendahnya pendidikan dan tidak memiliki penghasilan sendiri, sehingga membuat perempuan cenderung jatuh dalam kemiskinan dan seringkali menerima penghinaan. Pendapat tersebut ditegaskan oleh Baroleh dan Yuarsi (2001, h.84) yang menyatakan bahwa perempuan yang tidak bekerja akan mempunyai posisi yang lemah dan tidak berdaya dalam menghadapi tindak kekerasan yang menimpa dirinya.

Hasil penelitian yang dilakukan pada subjek, yaitu istri yang bekerja, di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Semarang didapatkan hasil rata-rata kemandirian sebesar 119,82, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian subjek berada pada kategori tinggi. Istri yang bekerja sebagai subjek penelitian ini memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan dorongan atau kemauannya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya sendiri tanpa menggantungkan kepada orang lain. Istri yang bekerja tidak terlalu tergantung pada suami, terutama secara ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Wolf (1997, h.61) yang menyatakan bahwa dengan bekerja akan mendorong istri untuk mengurangi ketergantungan terhadap suami, sehingga perempuan yang memiliki penghasilan sendiri atau memiliki uang akan menjadi otonom dan bebas untuk mengeluarkan opini.

Rata-rata sikap terhadap kekerasan suami pada istri yang bekerja sebesar 71,6, berada pada kategori rendah. Kategori rendah di sini memiliki arti yang positif, yaitu istri yang bekerja menunjukkan kecenderungan sikap untuk menolak tindak kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan faktor kemandirian yang dimiliki istri dengan cara bekerja, mendorong istri memiliki sikap yang cenderung negatif terhadap tindak kekerasan yang dilakukan suami. Sikap yang cenderung negatif mempunyai arti istri memiliki kecenderungan untuk menolak tindak kekerasan yang dilakukan suami. Menurut pendapat Poerwandari (1996, h.54-59) bahwa kemandirian pada perempuan dengan cara bekerja merupakan suatu usaha agar perempuan dan istri memiliki kemampuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap suami. Pendapat tersebut ditegaskan oleh Saraswati (Subono, 2000,

h.37) yang menyatakan bahwa ketika perempuan menjadi mandiri secara ekonomi, maka perempuan akan dapat memperoleh kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Hasil uji regresi didapatkan hasil $R=-0,524$, $R\text{ Square} = 0,274$, $\text{Sig}= 0,001$ ($p<0,01$). Hasil uji regresi tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini kemandirian memiliki sumbangan efektif sebesar 27,4 % pada sikap terhadap kekerasan suami pada istri, dan sisanya sebesar 72,6 % dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya : perasaan takut akan pembalasan yang dilakukan suami, merasa tidak ada tempat lain yang dituju, takut adanya stigma sosial dan isolasi sosial, kurangnya kepercayaan diri, memikirkan kepentingan anak, ancaman dari pelaku dengan melukai orang lain yang disayang korban, dan istri masih mencintai suami.

Simpulan

Ada hubungan negatif antara kemandirian dengan sikap terhadap kekerasan suami pada istri yang bekerja di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Semarang. Semakin tinggi tingkat kemandirian pada istri yang bekerja, maka semakin memiliki kecenderungan bersikap negatif terhadap kekerasan yang dilakukan suami pada istri. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kemandirian, maka semakin positif sikap terhadap kekerasan suami pada istri.

Kemandirian memberikan sumbangan efektif sebesar 27,4% terhadap sikap terhadap kekerasan suami pada istri, sedangkan 72,6% dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya : perasaan takut akan pembalasan yang dilakukan suami, merasa tidak ada tempat lain yang dituju, takut adanya stigma sosial dan isolasi sosial, kurangnya kepercayaan diri, memikirkan kepentingan anak, ancaman dari pelaku dengan melukai orang lain yang disayang korban, dan istri masih mencintai suami.

Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa kemandirian memiliki pengaruh pada sikap terhadap kekerasan suami pada istri, maka istri diharapkan mampu menjaga hubungan yang baik dengan suami dan anak-anaknya. Apabila hubungan baik bisa dijaga dan dipertahankan, maka diharapkan konflik yang terjadi bisa diminimalisasikan. Adanya kemandirian di sini, bukan berarti mandiri secara mutlak tidak bergantung pada suami, karena konteks rumah tangga tidak lepas dari hubungan suami, istri, dan anak, sehingga tindakan yang diambil istri selalu dipertimbangkan secara matang untuk kelangsungan hidup keluarga itu sendiri.

Dengan mengetahui sebab-sebab yang menimbulkan terjadinya kekerasan suami pada istri, subjek diharapkan mampu menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menghindari hal-hal yang bisa menimbulkan atau memicu terjadinya kekerasan suami pada istri.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan melakukan penelitian lanjutan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain, misalnya : perasaan takut akan pembalasan yang dilakukan suami,

merasa tidak ada tempat lain yang dituju, takut adanya stigma sosial dan isolasi sosial, kurangnya kepercayaan diri, memikirkan kepentingan anak, ancaman dari pelaku dengan melukai orang lain yang disayang korban, dan istri masih mencintai suami.

- b. Diharapkan melakukan penelitian mengenai dampak dari tindak kekerasan dalam rumah tangga, baik dari pihak pelaku, korban, dan pihak lain yang ikut menerima dampaknya, misalnya anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriany, N. dan Astuti, Y. D. 2003. Hubungan Antara Pola Asuh Berwawasan Jender dengan Cinderella Complex. *Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, No. 16, Tahun VIII. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Arivia, G. 1996. Mengapa Perempuan Disiksa? *Jurnal Perempuan*, No. 01, h.4-7. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Baroleh, J dan Yuarsi, S.E. 2001. Determinan Tindak Kekerasan Terhadap Istri pada Masyarakat Suku Sangir di Manado. Dalam *Konstruksi Seksualitas Antara Hak dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Ford Foundation & Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Hayati, E. N. 2000. *Menggugat Harmoni : Kekerasan terhadap Istri*. Yogyakarta: Rifka Women's Crisis Center.
- Irwanto, B. 2000. *Menggugat Harmoni : Kekerasan terhadap Istri Mengapa Ada di Seberang Tembok*. Yogyakarta: Rifka Women's Crisis Center.
- Kekerasan Terhadap Perempuan Terlambat Dikenali. (2000, 29 November). *Kompas*, h.43).
- Luhulima, A. S. dan Tridewiyanti, K. 2000. *Pola Tingkah Laku Sosial Budaya dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Kekerasan "Convention Watch" Pusat Kajian Wanita dan Jender UI
- Martha, A. E. 2003. *Perempuan, Kekerasan, dan Hukum*. Yogyakarta: UII Press.
- Poerwandari, K. 2002. *Peta Kekerasan : Pengalaman Perempuan Indonesia*. Jakarta: SGIF-CIDA, The Asia Foundation dan Yayasan TIFA.
- Sahardin, R. 2002. Kejahatan Itu Bernama Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Perempuan*, No.24, Juli, h.6. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Subhan, Z. 2004. *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

- Subono, N. I. 2000. *Negara dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan (YJP) bekerjasama dengan The Asia Foundation Indonesia.
- Sukri, S. S. 2004. *Islam Menentang Kekerasan terhadap Istri*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sulastri, E. dan Retnowati, S. 2003. Studi Eksploratif tentang Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga di Kabupaten Indramayu Jawa Barat. *Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, No. 16, Tahun VIII. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Sulistyorini, M. 2000. *Menggugat Harmoni : Kembalikan Rumah kepada Perempuan*. Yogyakarta: Rifka Women's Crisis Center.
- Susiana, S. (2004, 6 September). RUU Anti-KDRT Buah Simalakama bagi Perempuan. *Kompas*, h.47).
- Usman, H. dan Setiady, 1995. *Pengantar Sttistika*: Jakarta : Bumi Aksara.
- Wolf, V. 1997. *Jurnal Perempuan*, Agustus-Oktober, No. 04, h. 61. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.